

Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar "Bahasa" dari *Channel* Pahamify

Vina Ayu Damayanti^{1*}, Indah Octa Permatasari²,
Ken Bagus Yuniarta Zelig³, Harry Rahardian Pramana⁴,
Asep Purwo Yudi Utomo⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Semarang

* vinaayu15@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi tindak tutur lokusi yang ada pada video pembelajaran di daftar putar "Bahasa" dari *channel* Pahamify. Pahamify sendiri adalah sebuah *channel* YouTube yang berisikan konten pembelajaran. Gaya bahasa yang digunakan dalam *channel* Pahamify cenderung lebih santai dan mudah dipahami oleh siapapun, terutama anak usia sekolah. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penulis lain yang akan melakukan penelitian yang serupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung lokusi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa video di daftar putar "Bahasa" yang telah diunggah pada *channel* Pahamify. Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya 30 data, yaitu (1) tindak tutur lokusi yang bermaksud memberitahukan berjumlah 13, (2) tindak tutur lokusi yang bermaksud menjelaskan berjumlah 9, (3) tindak tutur lokusi yang bermaksud menanyakan berjumlah 5, (4) tindak tutur lokusi yang bermaksud mengajak berjumlah 2, dan (5) tindak tutur lokusi yang bermaksud mengingatkan berjumlah 1.

Kata Kunci: *pragmatik, tindak tutur, lokusi, video pembelajaran, youtube*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu saling berinteraksi satu sama lain. Di dalam proses interaksi tersebut diperlukan adanya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Wiratno (dalam Santi & Yanti, 2020) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi terstruktur yang dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan dan dapat berbentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Bahasa di dalam proses komunikasi memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membagikan informasi kepada setiap individu, entah itu untuk kepentingan pribadi ataupun sosial. Dalam berkomunikasi, masing-masing individu memiliki cara bertutur yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara. Keberagaman cara bertutur ini di dalam kajian pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur.

Pragmatik dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada hubungan antara konteks luar bahasa dengan tuturan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (Kridalaksana, 2008) pragmatik adalah ketetapan yang menyebabkan selaras atau tidaknya penggunaan bahasa di dalam sebuah komunikasi; aspek-aspek penggunaan bahasa atau konteks luar bahasa yang memiliki peran serta dalam arti ujaran. Pragmatik sendiri memiliki ruang lingkup kajian tertentu, diantaranya yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan sesuatu yang senantiasa ada dalam proses berkomunikasi dan komponen penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa bukan hanya tentang mematuhi aturan tata bahasa, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan norma sosial kemasyarakatan yang sering disebut kesantunan berbahasa (Apriastuti, 2017). Menurut (Chaer & Agustina, 2014) tindak tutur adalah gejala yang bersifat psikologis pada individual yang dapat dilihat melalui kemampuan berbahasa si penutur ketika menanggapi situasi tertentu. Tindak tutur bisa juga diartikan sebagai tindakan menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu (Anggraini, 2020). Ini berarti setiap tuturan yang dituturkan oleh seseorang memiliki suatu maksud tertentu, termasuk juga tuturan yang dituturkan oleh seorang pengajar di dalam video pembelajaran. Menurut (Leech, 1993), dalam tindak tutur terdapat lima aspek situasi tutur yang perlu dipertimbangkan, diantaranya yaitu: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain: tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif, direktif, ekspresif atau evaluatif, komisif, deklarasi atau astablisif atau isbati, langsung, tidak langsung, langsung harfiah, langsung tidak harfiah, tidak langsung harfiah, dan tidak langsung tidak harfiah (Chamalah & Turahmat, 2016).

Di sini, penulis akan berfokus pada tindak tutur lokusi. Lokusi atau yang lebih lengkapnya tindak lokusi merupakan tindak tutur dengan maksud untuk melengkapi sesuatu. Dibandingkan dengan tindak tutur yang lain, lokusi sedikit lebih mudah untuk diidentifikasi karena proses identifikasinya dapat dilakukan tanpa harus mempertimbangkan konteks tutur yang terdapat dalam situasi tutur (Utami & Faznur, 2021). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bentuk kalimatnya bermakna dan mudah dipahami untuk menyatakan sesuatu dalam artian “berkata” (Hidayah et al., 2020). Lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Menurut Gunawarman (dalam Rustono, 1999), lokusi yaitu aktivitas mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan arti dari sebuah tuturan.

Tindak tutur lokusi dapat berwujud pernyataan (deklaratif), perintah (imperatif), pertanyaan (interogatif), atau yang lainnya (Rohmadi, 2010). Lokusi pernyataan berfungsi menyatakan sesuatu yang memiliki makna memberitahukan, lokusi perintah berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna memerintah atau melarang melakukan

sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna menanyakan (Fitriah & Fitriani, 2017).

Di dalam era teknologi yang kian berkembang seperti sekarang ini, materi pelajaran bisa didapat dari mana saja, salah satunya yaitu dari media sosial YouTube. YouTube merupakan salah satu media sosial yang digandrungi oleh sebagian besar masyarakat, tak terkecuali pelajar. Pasalnya, Youtube dapat dengan mudah diakses serta dibuka kapan saja dan di mana saja. Konten-konten yang ada dalam YouTube juga dapat diakses oleh siapapun. Selain itu, YouTube juga menyuguhkan berbagai macam video dan konten yang beragam, mulai dari blog video, video hiburan, musik, hingga video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan video yang di dalamnya mengandung materi pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penontonnya. Video pembelajaran yang terdapat di YouTube memungkinkan para pelajar untuk dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Pahamify menjadi salah satu channel pembelajaran yang banyak ditonton dengan 170 ribu lebih pelanggan. Pahamify kerap mengunggah video pembahasan materi dengan kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Misalnya yaitu video-video yang ada dalam daftar putar "Bahasa" yang membahas beberapa materi dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Video-video di daftar putar tersebut disajikan dengan bahasa yang santai dan memiliki makna yang bisa langsung dipahami oleh siapapun, termasuk anak usia sekolah. Hal ini berhubungan dengan konsep dari tindak tutur lokusi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai tindak tutur lokusi yang terdapat dalam video di daftar putar "Bahasa" pada channel Pahamify.

Adapun penelitian serupa yang telah digunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Utomo, 2021) yang menganalisis mengenai tindak tutur lokusi pada video "Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie" pada *channel* YouTube Sang Inspirasi, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan bentuk tuturan yang termasuk sebagai tindak tutur lokusi. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya data tindak tutur lokusi yang berbentuk 7 data ujaran lisan dan 7 data ujaran tertulis. Lalu dari data tersebut dibagi ke dalam 7 bentuk tuturan lokusi yang berupa menginformasikan, menyatakan, menegaskan, menjelaskan, memberitahu, meminta/mengajak, dan mengingatkan.

Penelitian serupa selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022) yang menganalisis tindak tutur lokusi dalam konten video YouTube Jerome Polin. Dari analisis yang telah dilakukan pada konten video tersebut, ditemukan adanya 30 data yang berupa tindak tutur lokusi. Lalu, dari 30 data tersebut kemudian dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu tindak tutur lokusi kategori berita dengan jumlah 14 data dan tindak tutur lokusi kategori tanya dengan jumlah 16 data.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, (1) apa saja tindak tutur lokusi yang ada pada beberapa video dalam daftar putar

“Bahasa” *channel* Pahamify, dan (2) bagaimana maksud tuturan yang ada pada beberapa video dalam daftar putar “Bahasa” *channel* Pahamify. Selain itu, tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mengetahui apa saja tindak tutur lokusi yang ada pada beberapa video dalam daftar putar “Bahasa” *channel* Pahamify, dan (2) mengetahui maksud tuturan yang ada pada beberapa video dalam daftar putar “Bahasa” *channel* Pahamify.

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi, karena setiap harinya kita pasti akan menemukan tuturan yang menyatakan tindak tutur lokusi, entah itu ketika berkomunikasi, membaca, ataupun menonton. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penulis lain yang akan melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami tindak tutur lokusi yang terdapat dalam video daftar putar “Bahasa” dari *channel* Pahamify.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik metode kualitatif yang bersifat deskripsi tanpa adanya interpretasi statistika. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran lainnya (Murdiyanto, 2020). Metode kualitatif dapat menampilkan informasi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan seseorang. Beberapa data dapat diukur dengan menggunakan data sensus, namun analisisnya tetap didasarkan pada data kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019).

Bentuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Djajasudarma (dalam Aziz & Nasution, 2022) berpendapat bahwa dalam pendekatan pragmatik terdapat empat konsentrasi kajian, yaitu pertama kajian linguistik yang menggabungkan komponen tanda bunyi dengan makna serta subsistemnya, kedua kajian pragmatik ujaran yang memberikan informasi, ketiga kajian pragmatik wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana), keempat kajian kesantunan dan ketakrifan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik ujaran, dengan mengkaji ujaran yang mengandung tindak tutur lokusi pada video daftar putar “Bahasa” dari *channel* YouTube Pahamify.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa video di daftar putar “Bahasa” yang telah diunggah pada media sosial YouTube bulan November 2020 sampai bulan Maret 2021 oleh *channel* Pahamify. Dalam video tersebut terdapat dua jenis ujaran, yaitu ujaran lisan yang diucapkan langsung oleh tokoh dalam video tersebut dan ujaran tertulis dalam bentuk teks gambar yang merupakan kesimpulan dari ujaran tokoh dalam video.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melihat dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh beberapa video yang terdapat dalam daftar putar “Bahasa” pada *channel* YouTube Pahamify. Lalu, mencatat keseluruhan tuturan yang ada pada video.

Terakhir, menentukan data-data yang termasuk dalam tindak tutur lokusi sehingga tahapan analisis dapat dilakukan.

Setelah pengumpulan data, teknik analisis data dilakukan dengan tahapan berikut. Pertama, membaca data tindak tutur lokusi dengan teliti. Kedua, menentukan bentuk tindak tutur lokusi yang sesuai dengan data. Ketiga, menganalisis konteks tuturan yang sesuai dengan data. Keempat, membandingkan analisis konteks tuturan tersebut dengan analisis serupa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Kelima, menyusun hasil laporan. Dan yang terakhir menarik kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan 30 data yang berupa tindak tutur lokusi. Data tersebut diperoleh dari beberapa video daftar putar “Bahasa” di channel Pahamify. Adapun judul video yang dianalisis yaitu *Bahasa Indonesia Kelas 11: Nilai-nilai dalam Cerpen*, *Pahamify Trivia: Struktur Teks Anekdota Check*, *Pahamify Trivia: Novel Sejarah Itu Fakta atau Fiksi*, *5W+1H – Chairil Anwar*, *Pahamify Trivia: Ciri-ciri Teks Prosedur Check*, *Pahamify Trivia: Huruf diftong? Apa Itu Huruf Diftong?*, *Bahasa Indonesia Kelas 10: Struktur Debat*, *Bahasa Indonesia Kelas 12: Jenis-Jenis Novel*, *Bahasa Inggris Kelas 11: Pengertian dan Jenis-Jenis Karya Ilmiah*, *Bahasa Indonesia Kelas 10: Unsur-Unsur Debat*. Dari data tersebut lalu dikelompokkan ke dalam lima bentuk tuturan lokusi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Lokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Lokusi	Jumlah
1	Memberitahukan	13
2	Menjelaskan	9
3	Menanyakan	5
4	Mengajak	2
5	Mengingatkan	1
Total		30

Pembahasan

Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Memberitahukan

1. “Dari sini aku dapat nilai moral kalau kita sebagai manusia harusnya lebih peka dengan lingkungan sekitar. Terus, kita juga harus menghormati dan membantu orang yang lebih tua. Intinya rasa kemanusiaan kita harus lebih ditingkatkan lagi ya Pahamy *friends*.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa dari cerita yang pernah penutur baca, penutur mendapatkan pelajaran nilai moral yaitu manusia harus lebih peka terhadap lingkungan sekitar, menghormati dan membantu yang lebih tua, serta meningkatkan rasa kemanusiaan.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Nurfadhila et al., 2021), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Dalam analisis yang dilakukan Nurfadhila, penutur pada tuturan analisis tersebut memberitahukan kepada mitra tuturnya bahwa kakaknya belum pulang karena masih ada keperluan di kantor bupati. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis, penutur memberitahukan bahwa dari cerita yang pernah dibacanya, penutur mendapatkan pelajaran nilai moral yaitu manusia harus peka terhadap lingkungan sekitar.

2. "Chairil Anwar atau "Si Binatang Jalang" adalah seorang penyiar yang jadi pelopor sastra modern angkatan 45."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa Chairil Anwar atau yang sering disebut sebagai "Si Binatang Jalang" adalah seorang penyiar yang menjadi pelopor sastra modern angkatan 45.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Siahaan & Nisa, 2022), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Analisis yang dilakukan oleh Siahaan & Nisa yaitu memberitahukan bahwa penutur yang ada dalam analisis tersebut tidak jadi melamar pekerjaan karena gajinya yang kecil. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan oleh penulis memberitahukan mengenai Chairil Anwar yang merupakan seorang penyiar radio yang menjadi pelopor sastra modern angkatan 45.

3. "Selama debat berlangsung debatnya ngga asal debat aja, harus ada struktur yang diikuti."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa selama debat berlangsung, debat yang dilakukan tidak boleh debat yang sembarangan, harus ada struktur yang diikuti.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Kaptiningrum, 2020), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi bermakna memberitahukan. Di dalam analisisnya, Kaptiningrum menemukan tuturan "Besok bisa diambil peserta". Tuturan tersebut bertujuan memberitahukan peserta seminar untuk mengambil sertifikat. Sedangkan dalam tuturan yang dianalisis oleh penulis memberitahukan bahwa selama debat berlangsung, debat yang dilakukan tidak boleh debat yang sembarangan, harus ada struktur yang diikuti.

4. "Jenis-jenis novel dibagi ke tiga kelompok besar. Berdasarkan kebenaran ceritanya, genre, dan berdasarkan isi dan tokohnya."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa jenis-jenis novel dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu berdasarkan ceritanya, genre, dan berdasarkan isi dan tokohnya.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Fitriah & Fitriani, 2017), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Di dalam analisis yang dilakukan Fitriah & Fitriani, tuturan dari penutur bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tuturnya yang merupakan pimpinan rapat bahwa mereka yang merupakan salah satu perwakilan mahasiswa teknik tidak bersedia mengikuti kegiatan aksi penolakan status darurat militer. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh penulis memberitahukan mengenai jenis-jenis novel yang dibagi ke dalam tiga kelompok besar.

5. "Kalau berdasarkan kebenaran cerita, ada yang namanya novel fiksi dan novel nonfiksi."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa jika didasarkan kebenaran ceritanya, novel dibagi menjadi novel fiksi dan novel nonfiksi.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Musthofa & Utomo, 2021), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur bermakna memberitahukan. Jika analisis yang dilakukan Musthofa & Utomo yaitu memberitahukan tentang berita *hoax* di Singapura. Maka analisis yang dilakukan oleh penulis memberitahukan mengenai jenis novel yang didasarkan pada kebenaran ceritanya.

6. "Nah, kalau berdasarkan genrenya ada yang namanya novel romantis, novel komedia, novel inspiratif, novel misteri, dan novel horror."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa jika didasarkan pada genrenya, novel dibagi menjadi novel romantis, novel komedia, novel inspiratif, novel misteri, dan novel horror.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang pernah dilakukan oleh (Astri, 2020). Sama halnya dengan penulis, Astri juga menemukan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Isi dari tuturan yang dianalisis oleh Asri adalah memberitahukan bahwa pria tidak boleh berbicara menggunakan nada yang tinggi kepada wanita agar tidak berselisih paham dan sakit hati. Sedangkan tuturan yang dianalisis penulis memberitahukan mengenai jenis novel berdasarkan genrenya.

7. "Lanjut, berdasarkan isi dan tokohnya ada yang namanya novel *teenlit*, *teen + literature*. Artinya novel yang ditujukan buat remaja alias kayak kamu-kamu gini nih."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa berdasarkan isi dan tokohnya, terdapat novel yang disebut novel *teenlit* atau *teen literature*, yaitu novel yang ditujukan untuk remaja.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Syahri & Emidar, 2020), yaitu sama-sama berisi tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Isi dari tuturan yang dianalisis Astri ialah memberitahukan penonton bahwa akan ada pertandingan badminton antara tim Indonesia melawan tim Filipina. Sedangkan tuturan yang dianalisis oleh penulis memberitahukan bahwa berdasarkan isi dan tokohnya, terdapat novel yang disebut novel *teenlit* atau *teen literature*, yaitu novel yang ditujukan untuk remaja.

8. "Biasanya cerita dinovel *teenlit* itu ngga jauh-jauh dari percintaan, persahabatan, sampai pencarian jati diri. Contohnya ada novel *Dealova* sama *Dear Nathan*."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa cerita di novel *teenlit* tidak jauh-jauh dari percintaan, persahabatan, hingga pencarian jati diri. Contohnya yaitu novel *Dealova* dan *Dear Nathan*.

Analisis yang serupa pernah dilakukan oleh (Syahri & Emidar, 2020). Dalam analisisnya, Syahri & Emidar menemukan tuturan berupa tindak tutur lokusi yang bermaksud menyampaikan informasi. Tuturannya disampaikan oleh Sule dalam acara "Ini Talk Show Net TV". Tuturannya ialah "Malam ini ada sesuatu yang berbeda karena malam ini kita akan masuk ke segmen mencari *bodyguard*". Tuturan tersebut berfungsi untuk memberitahukan kepada penonton bahwa ada segmen mencari *bodyguard* pada malam itu.

9. "Karya ilmiah formal tuh contohnya kaya skripsi, tesis, atau disertasi. Formatnya lebih lengkap nih, dari kata pengantar, abstrak, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan sampai keriyayat hidup segala."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa contoh karya ilmiah formal adalah skripsi, tesis, atau disertasi dan formatnya yaitu kata pengantar, abstrak, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan, hingga riwayat hidup.

Analisis yang sama dilakukan oleh (Rahmi, 2021), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna memberitahukan. Dalam analisis yang dilakukan Rahmi, penutur memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa dengan berjalannya waktu dia bisa

melakukan sesuatu dengan baik bahkan bisa saja mempunyai trik agar rumahnya tidak mudah berantakan. Sedangkan dalam analisis yang dilakukan penulis memberitahukan mengenai contoh karya ilmiah formal.

10. "Karya ilmiah semi formal itu contohnya kaya laporan, jurnal, atau makalah. Format kaya ilmiah semi formal agak lebih simple dari yang formal. Tapi intinya tetep sama, ada pendahuluan, pembahasan, sama kesimpulan."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa contoh karya ilmiah semi formal yaitu laporan, jurnal, atau makalah. Formatnya lebih sederhana dari karya ilmiah formal, yaitu meliputi pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Nurhidayati et al., 2022), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. Analisis yang dilakukan Rahmi yaitu memberitahukan mengenai arti kata *insecure*. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh penulis memberitahukan contoh karya ilmiah semi formal.

11. "Kalau novel misteri nyeritain hal-hal yang berbau teka-teki dan biasanya sih bikin mikir, kaya novel *Sherlock Holmes* karya Arthur Conan Doel. "

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud memberitahukan. Penutur memberitahukan bahwa novel misteri menceritakan hal-hal yang berbau teka-teki dan biasanya membuat pembacanya berpikir, contohnya yaitu novel *Sherlock Holmes* karya Arthur Conan Del.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi bermakna memberitahukan. Analisis yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022) berisi tuturan dari penutur yang memberitahukan bahwa penutur akan menceritakan peruntungan dan perjalanannya mendapatkan beasiswa di Jepang. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh penulis memberitahukan bahwa novel misteri menceritakan hal-hal berbau teka-teki.

12. "Huruf diftong itu ada empat: ai, ei, au, atau oi. Huruf diftong ini bisa berada diawal kata di tengah atau di akhir."

Konteks tuturan :

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud memberitahukan. Penutur memberi tahu bahwa huruf diftong dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu ai, ei,

au, atau oi. Penulis juga memberi tahu bahwa posisi huruf diftong ini bisa berada di awal, di tengah, maupun di akhir sebuah kata.

Analisis serupa pernah dilakukan oleh (Verawati & Mulyadi, 2019) yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan pada tuturan masyarakat Desa Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Isi tuturannya berupa pemberitahuan penutur ke mitra tutur untuk meminum sirup agar bisa cepat sembuh.

13. "Penulis dalam debat itu, tugasnya ya nulis."

Konteks tuturan :

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bersifat memberitahukan karena dalam video tersebut penutur memberi tahu bahwa tugas seorang penulis dalam acara debat ialah mencatat/menulis.

Analisis serupa pernah dilakukan oleh (Ziraluo, 2020) mengenai tindak tutur lokusi yang bermakna memberitahukan. (Ziraluo, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat tuturan yang bersifat memberitahukan yang dikemukakan oleh moderator dalam acara Debat Capres-cawapres Republik Indonesia Tahun 2019 kepada Ma'ruf Amin jika ingin menambahkan pernyataan Bapak Joko Widodo.

Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Menjelaskan

1. "Sesuai namanya cerpen ya artinya cerita pendek, sebenarnya buat ukuran panjang pendeknya sebuah cerita itu relatif sih. Tapi untuk cerpen biasanya jumlah katanya 500-5000 kata."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa cerpen memiliki arti cerita pendek, yang ukuran panjang pendeknya relatif dan jumlah katanya sekitar 500-5000 kata.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Amfusina et al., 2020), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermaksud menjelaskan. Analisis yang dilakukan oleh Amfusina menjelaskan tentang struktur LHO yang terdiri dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat, sedangkan analisis yang dilakukan penulis menjelaskan mengenai pengertian cerpen.

2. "Teks anekdot itu cerita singkat yang mengandung humor dan punya tujuan buat menyampaikan kritik atau sindiran ke hal-hal yang ada di sekitar kita. Anekdot ini biasanya dipakai buat nyindir isu-isu sosial yang udah jadi rahasia umum."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang mengandung humor dan memiliki tujuan menyampaikan kritik atau sindiran ke hal-hal yang ada di sekitar kita. Jadi, biasanya anekdot ini dipakai untuk menyindir isu-isu sosial yang sudah menjadi rahasia umum.

3. "Teks anekdot juga punya struktur. Yang pertama abstrak. Abstrak ini ngegambaran atau ngenalin latar ceritanya. Kedua orientasi, yang berfungsi ngebawa pembaca ke inti cerita. Ketiga krisis, krisis ini inti cerita yang isinya lelucon atau tanggapan aneh dan ga biasa dari suatu kejadian. Keempat reaksi, yang jadi penyelesaian dari krisis. Dan yang terakhir koda, yang berisi simpulan atau penutup dari cerita."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa teks anekdot mempunyai lima struktur. Struktur tersebut diantaranya adalah abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Penutur juga menjelaskan mengenai struktur tersebut satu persatu. Dijelaskan bahwa abstrak adalah struktur yang menggambarkan atau mengenalkan latar cerita. Lalu, orientasi adalah struktur yang berfungsi membawa pembaca ke inti cerita. Krisis adalah inti cerita yang isinya lelucon atau tanggapan aneh dan tidak biasa dari suatu kejadian. Reaksi adalah penyelesaian dari krisis. Dan yang terakhir, koda adalah simpulan atau penutup dari cerita.

4. "Nah, teks prosedur itu punya ciri-ciri kaya gini, teksnya bersifat informatif yang isinya langkah-langkah berkelanjutan, terus kalimat yang digunakan kata kerja atau imperatif, ngegunain kata pernyataan yang sifatnya persuasive atau ajakan, ngegunain konjungsi buat ngurutin langkah-langkahnya kaya selanjutnya, kemudian, atau setelah itu. Terus, banyak ngegunain kata-kata teknis dan banyak pakai kata keterangan buat ngerinciin waktu tempat, atau cara yang akurat."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan apa saja ciri-ciri teks prosedur. Ciri-ciri teks prosedur yang dijelaskan oleh penutur diantaranya adalah teksnya bersifat informatif yang berisi langkah-langkah berkelanjutan, menggunakan kalimat yang berisi kata kerja atau imperatif, menggunakan kata pernyataan yang sifatnya persuasif atau ajakan, menggunakan konjungsi untuk mengurutkan langkah-langkah, seperti selanjutnya, kemudian, atau setelah itu, serta banyak menggunakan kata-kata teknis dan kata keterangan buat merincikan waktu tempat, atau cara yang akurat.

5. “Di dalam PUEBI ada yang namanya huruf diftong, yaitu huruf yang terbentuk dari dua huruf vokal dan punya intonasi vokal yang khusus. Huruf diftong itu ada empat: ai, ei, au, atau oi. Huruf diftong ini bisa berada di awal kata di tengah atau di akhir. Contoh kata yang menggunakan huruf diftong diantaranya: pandai, balairung, autodidak, taufik, harimau, eigendom, geiser, survey, boikot, amboi.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa di dalam PUEBI ada huruf yang bernama huruf diftong, yaitu huruf yang terbentuk dari dua huruf vokal dan memiliki intonasi vokal yang khusus. Huruf diftong ada empat, yaitu ai, ei, au, dan oi. Huruf diftong ini bisa berada di awal, di tengah, atau di akhir kata. Contohnya yaitu pandai, balairung, autodidak, taufik, harimau, geiser, survey, boikot, amboi, dan lain-lain.

6. “Selain *teenlit* ada juga novel *chicklit*. Hampir sama kek *teenlit*, *chicklit* pun berasal dari kata *chick* dan *literature*. Dalam bahasa gaul amerika *chick* itu artinya perempuan muda, Jadi, tingkatannya lebih tinggi nih, dari teen alias remaja. Jenis novel ini bercerita tentang kehidupan perempuan muda dengan segala permasalahannya gitu deh. Contohnya novel *Autumn in Paris* sama *Cintappucino*.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa selain *teenlit*, ada juga novel *chicklit*. Nama *chicklit* berasal dari kata *chick* dan *literature*. Dalam bahasa gaul amerika, *chick* memiliki arti perempuan muda. Oleh karena itu, novel *chicklit* bercerita tentang kehidupan perempuan muda dengan segala permasalahannya. Contohnya yaitu *Autumn in Paris* dan *Cintappucino*.

7. “Terakhir ada yang namanya novel metropop. Kalau novel metropop ini menceritakan tentang kehidupan orang-orang di kota dan sebagian temanya itu percintaan, karir, atau gaya hidup. Kamu tau kan film *Critical Eleven* atau *Antologi Rasa*. Nah itu asalnya dari novel jenis metropop karya Ika Natassa yang dijadiin film.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa novel metropop menceritakan tentang kehidupan orang-orang di kota dan temanya biasanya tentang percintaan, karir, atau gaya hidup. Penutur juga menjelaskan bahwa film berjudul *Critical Eleven* dan *Antologi Rasa* merupakan film yang berasal dari novel jenis metropop karya Ika Natassa.

8. “Karya ilmiah itu tulisan yang isinya mengenai fenomena dan peristiwa yang ditulis berdasarkan kenyataan. Bukan fiksi ya, *real* berdasarkan kenyataan.”

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa karya ilmiah merupakan tulisan yang berisi mengenai fenomena

dan peristiwa yang ditulis berdasarkan kenyataan. Penutur lalu menambahkan bahwa karya tulis ilmiah bukanlah fiksi, tapi kenyataan.

9. "Terakhir ada yang namanya karya ilmiah populer. Namanya juga populer, karya ilmiah ini sifatnya ngga terlalu akademis banget. Format dan bahasanya pun suka-suka yg nulis. Walaupun tetep ya, isinya harus berbahasa ilmiah. Biasanya kamu bisa nemuin karya ilmiah jenis ini di majalah, koran, atau situs internet."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud menjelaskan. Penutur menjelaskan bahwa karya ilmiah populer bersifat tidak terlalu akademis. Format dan bahasanya pun terserah oleh penulisnya walaupun tetap harus berbahasa ilmiah. Karya ilmiah populer bisa ditemukan di majalah, koran, atau situs internet.

Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Menanyakan

1. "Novel sejarah itu fakta atau fiksi ya?"

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berupa pertanyaan. Penutur menanyakan kepada mitra tuturnya yang dalam hal ini adalah penonton video, apakah novel sejarah itu fakta atau fiksi.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022). Kesamaannya terletak pada tindak tutur lokusi yang berupa menanyakan sesuatu dan objek kajiannya sama-sama berupa video. Jika analisis yang dilakukan (Hasanah et al., 2022) menanyakan bagaimana caranya berfikir kritis, analisis yang dilakukan penulis menanyakan apakah novel sejarah itu fakta atau fiksi.

2. "Kamu tau novel yang judulnya *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer? Atau novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?"

Konteks tuturan :

Tuturan diatas merupakan tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan. Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah mitra tutur mengetahui novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* atau novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Agusriyanda et al., 2020), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermaksud menanyakan. Jika analisis yg dilakukan (Agusriyanda et al., 2020) objeknya berupa tayangan di acara televisi, analisis yang dilakukan penulis objeknya berupa video dari YouTube. Analisis yang dilakukan

oleh Vera Agusriyanda menanyakan mengenai kabar. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis menanyakan mengenai novel karya Pramoedya Ananta Toer dan Hamka.

3. "Siapa nih yang di sekolahnya langganan lomba debat?"

Konteks tuturan :

Tuturan diatas merupakan tindak tutur lokusi bermaksud menanyakan. Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai sekolah yang selalu hadir dalam perlombaan debat.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Sari, 2017), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan. Analisis yang dilakukan Sari objeknya berupa dialog yang dilakukan Ahok dengan masyarakat setempat dan analisis yang tuturannya berisi menanyakan kejelasan tentang sesuatu. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis objeknya adalah video pembelajaran dari Youtube dengan tuturan yang isinya menanyakan mengenai sekolah yang selalu hadir dalam perlombaan debat.

4. "Apa sih moderator?"

Konteks tuturan :

Tuturan diatas merupakan tindak tutur lokusi yang berbentuk pertanyaan. Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai apa itu moderator.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang telah dilakukan oleh (Fitriah & Fitriani, 2017), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang berupa pertanyaan. Analisis yang dilakukan oleh Fitriah & Fitriani berupa tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang isinya menanyakan mengenai siapa yang telah mengirimkan surat kaleng. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis menanyakan mengenai apa itu moderator.

5. "Novel misteri dan novel horror, beda atau sama? Kalau beda, apa hayo bedanya?"

Konteks tuturan :

Tuturan diatas merupakan tindak tutur lokusi berbentuk pertanyaan. Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai perbedaan novel misteri dan horor.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan temuan dari analisis yang dilakukan oleh (Agustina & Simarmata, 2022), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi yang bermaksud menanyakan. Analisis yang dilakukan (Agustina & Simarmata, 2022) menanyakan mengenai diperbolehkannya melihat kebun. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis menanyakan mengenai perbedaan novel misteri dan horor.

Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Mengajak

1. "Yuk belajar bahasa Indonesia bareng dan *download* aplikasi Pahamify."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud mengajak. Dalam tuturannya tersebut, penutur mengajak mitra tutur untuk belajar bahasa Indonesia bersama dan juga mengajak mitra tutur untuk mengunduh aplikasi Pahamify.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Astri, 2020), yaitu terletak pada tindak tutur lokusi berupa mengajak. Analisis yang dilakukan oleh Astri mengajak seseorang untuk bangkit dan bekerja agar tidak bermalas-malasan untuk mencari pekerjaan supaya tidak menjadi seseorang pengangguran. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis, mengajak belajar bahasa Indonesia bersama dan mengunduh aplikasi Pahamify.

2. "Aku Cima dan mari ketahui hal baru setiap hari, dadah!"

Konteks tuturan :

Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang bermaksud mengajak. Dalam tuturan tersebut, penutur mengajak mitra tutur untuk mengetahui hal baru setiap hari.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang telah dilakukan oleh (Widyawati, 2019), yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur yang bermakna mengajak. Analisis yang dilakukan Widyawati berupa tuturan yang berisi ajakan untuk sholat. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis mengajak untuk mengetahui hal baru setiap hari.

Tindak Tutur Lokusi yang Bersifat Mengingat

1. "Jangan lupa *like*, komen, *subscribe*, dan aktifn loncengnya biar kamu ngga ketinggalan video baru di Pahamify."

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang memiliki maksud mengingatkan. Penutur mengingatkan mitra tutur untuk like, komen, subscribe, dan mengaktifkan lonceng supaya tidak ketinggalan video baru di Pahamify.

Analisis tersebut memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan oleh (Aini & Utomo, 2021), yaitu terletak pada tindak tutur lokusi yang bermakna mengingatkan. Dalam analisis yang dilakukan oleh Aini & Utomo mengingatkan dalam hal mengatur uang untuk hal yang lebih berguna. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh penulis mengingatkan untuk *like*, komen, *subscribe*, dan mengaktifkan tombol lonceng pada *channel* Pahamify supaya tidak ketinggalan jika ada video baru.

Kesimpulan

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dengan tuturan. Salah satu kajian dari pragmatik ialah tindak tutur. Salah satunya ada tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang sifatnya untuk menyelesaikan sesuatu atau menyampaikan suatu makna kepada mitra tutur. Tindak tutur yang dikaji pada penelitian ini mengenai video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dalam *channel* Pahamify. Dari analisis tersebut, ditemukan 30 data, yaitu tindak tutur lokusi yang bersifat memberitahukan yang berjumlah 13, tindak tutur lokusi yang bersifat menjelaskan yang berjumlah 9, tindak tutur lokusi yang bersifat menanyakan yang berjumlah 5, tindak tutur lokusi yang bersifat mengajak yang berjumlah 2, dan tindak tutur lokusi yang bersifat mengingatkan yang berjumlah 1.

Referensi

- Agusriyanda, V., Ramli, & Fitriani, S. S. (2020). *Analisis Tindak Tutur Dalam Waktunya Indonesia Bercanda di NET TV*. 8(1), 420–428.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 10(1), 73–87.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3069>
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30.
<https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Aziz, A., & Nasution, S. (2022). Analisis Diksi Pada Pidato Pelaku Usaha Nasional Dengan Kajian Pragmatik. *Prosiding Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 23–31.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Chamalah, E., & Turahmat. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, 35(2), 27–40.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.

- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin. *Ilmiah Telaah*, 7(1), 85–95.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada film “Papa Maafin Ris”. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 3 Nomor 1, 71–80.
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Whatsapp Group Sivitas Akademika IBN Tegal. *Lingua*, 17(1), 95–102.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.568.on>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka (penerj.)). UI-Press.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Pertama). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Nurfadhila, R., Ramli, & Fitriani, S. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahastra*, 6(1), 101.
- Nurhidayati, T. E., Suharto, T., & Setyadi, D. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakarsa. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 294–311.
- Rahmi, N. F. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Unggahan Instagram Alvi Syahrin. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 3, 32–39.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Santi, N., & Yanti, R. A. (2020). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kriminal Dalam Koran Sumatera Ekspres Edisi Mei 2020 (Teori Roger Fowler). *Dialektologi*, 5(2), 34–47.
- Sari, A. T. (2017). Analisis Tindak Tutur Dalam Dialog Ahok Dengan Masyarakat Di Pulau Seribu. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(1), 1–22.
- Siahaan, N. I., & Nisa, K. (2022). Lokusi Tokoh Utama Pada Novel Pelangi Bulan Karya Maradilla Syachridar. *Basindo: Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 285.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 55.
<https://doi.org/10.24036/108991-019883>
- Utami, N., & Faznur, L. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 8(1), 19–24.
- Verawati, F., & Mulyadi. (2019). Tindak Tutur Masyarakat Di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Tadris Bahasa Indonesia*, 1(1), 41–51.
- Widyawati, S. (2019). *Analisis Tindak Tutur Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah*.
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. 8(2), 249–256.